

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah sebuah sarana yang digunakan perusahaan dalam menyampaikan informasi keuangan terhadap pertanggung jawaban kinerja manajemen. Seperti kepada bagian luar yaitu kreditor, investor, pelanggan dan masyarakat. Tujuan utama perusahaan yaitu sebagai upaya peningkatan terhadap nilai perusahaan. Maka dari itu informasi mengenai pelaporan keuangan yang disampaikan harus disajikan secara *relevant*, *reliable*, dan *no error material* dengan begitu tidak mengecohkan pengguna dalam mengambil keputusan. Relevan dalam laporan keuangan artinya laporan keuangan dapat disajikan dalam bentuk informasi yang membantu pengguna laporan keuangan dalam mengevaluasi peristiwa masalah, masa kini serta memperkirakan peristiwa masa depan. Dan *reliable* diartikan apabila menggunakan dalam laporan keuangan tidak menyesatkan.

Salah satu elemen dalam laporan keuangan yaitu laba yang perusahaan gunakan sebagai penganmbilan keputusan (Siregar 2005). Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa adanya laba dalam perusahaan dapat digunakan dalam memperkirakan resiko yang terjadi dalam berinvestasi, sebagai dasar pembagian deviden, dan digunakan dalam pengukuran kinerja perusahaan. Jika dalam perusahaan tidak dapat mencapai laba yang di inginkan, dapat memotivasi manajer dalam melakukan manipulasi laba atau dikatakan dengan manajemen laba. Menurut (Scipper dkk, 1989) laba adalah suatu aktivitas yang digunakan manajer untuk melakukan pembuatan laporan keuangan, yaitu dengan melakukan cara membesarkan atau mengecilkan keuntungan dan dihubungkan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas ekonomi untuk waktu yang lama. Tujuan dilakukannya hal tersebut agar manajer dapat memperoleh keuntungan. Terjadinya manajemen laba karena adanya hubungan antara agensi sehingga menyebabkan terjadinya *asymetry informasi* dan menyebabkan terjadinya konflik

agensi. Terjadinya konflik agensi karena adanya perbedaan tujuan antara manajer (agen) dengan pemilik perusahaan (*principal*) sehingga menyebabkan manajer melakukan tindakan *disfuctional behavior* menurut teori keagenan mengenai manajemen laba.

Adanya perataan laba dalam pelaporan keuangan mengakibatkan terjadinya pengungkapan informasi terhadap laba menyesatkan. Sehingga menyebabkan terjadinya kekeliruan untuk menentukan hasil yang di peroleh dengan bagian – bagian yang mempunyai kepentingan dalam perusahaan. Terlebih pada bagian luar. Tidak akan terjadinya perataan laba apabila laba yang dihasilkan sama dengan yang sebenarnya. Maka dari itu laba merupakan suatu hal yang dipertimbangkan investor sebagai sarana untuk mengambil keputusan dengan memutuskan apakah melakukan penanaman pada perusahaan itu atau tidak. Maka dari itu untuk menarik pihak investor manajer harus memberikan informasi yang baik terhadap peningkatan nilai perusahaan serta kualitas manajemen yang baik (Pujiarti, 2015).

Fenomena yang terjadi perihal manajemen laba yang terjadi pada sejumlah entitas yang besar yaitu seperti perusahaan Enron, PT Kimia Farma Tbk, Olympus. Manajemen laba yang terjadi pada PT. Thosiba Tbk. Pada tahun 2015 PT Thosiba melakukan revisi keuangannya selama 3 tahun terakhir. Dan menemukan adanya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan PT. Thosiba sebesar US\$ 1,2 miliar sejak tahun 2008. Terbongkarnya masalah tersebut ketika dilakukannya pemeriksaan laporan keuangan oleh audit pihak ketiga pada perusahaan thosiba. Berdasarkan informasi yang ada di ketahui bahwa manajer menargetkan keuntungan yang tidak wajar sehingga saat tidak mencapai target pemimpin devis terpaksa berbohong dengan melakukan manipulasi laporan keuangan. Tetapi hingga awal 2017 Thosiba masih dalam proses bangkit dari dampak skandal di tahun 2015 (Kartika sari, 2017)

Selain itu kasus serupa berlangsung kepada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Laporan investigasi yang dilakukan EY menemukan kegagalan dan pengelolaan keuangan yang tidak baik pada tahun 2017. Dengan melaporkan adanya pengelambungan dana sebesar 4 triliun pada piutang usaha, persediaan dan asset tetap. Terdapat juga pengelambungan dana sebesar 662 miliar pada akun

penjualan dan 329 miliar pada EBITDA anak usaha pada PT Tiga pilar. Temuan lain dalam laporan EY pihak- pihak yang di duga terafiliasi dengan manajemen lama adanya aliran dana senilai 1,78 triliun menggunakan pencairan pinjaman dari beberapa bank. EY kemungkinan melanggar keputusan (Bapepam-LK) No.KEP-412/BL/2009 perihal adanya transaksi afiliasi dan dampak dari transaksi tertentu karena ditemukannya ikatan dan transaksi oleh bagian terafiliasi dan diketahui tidak memakai prosedur pengungkapan yang cukup kepada *stakeholder* secara *relevant*.(Binsasi, K, 2019)

Berdasarkan kasus – kasus di atas manajemen laba terjadi karena adanya penyalahgunaan kebijakan akuntansi dalam mengatur laba perusahaan sehingga informasi dalam pelaporan keuangan dapat menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan dan menyebabkan pengungkapan dalam pelaporan keuangan tidak kredibel. Karena penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dapat menyebabkan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dalam kasus tersebut salah penyajian laporan keuangan tersebut melibatkan beberapa bagian, baik bagian dalam atau bagian perusahaan. Berdasarkan kasus di atas, motivasi di lakukannya penelitian ini yaitu untuk membahas mengenai *variable – variable* yang dapat memicu praktik manajemen laba, seperti rotasi KAP, *tenur auditor*, dan kualitas audit.

Adanya skandal tersebut dapat di minimalisir dengan suatu mekanisme yaitu adanya Rotasi KAP dapat yang bertujuan untuk mencegah terjadinya hubungan dekat yang terjadi antara perusahaan klien dengan auditor yang disebabkan oleh jangka waktu dalam pelaksanaan audit yang lama perusahaan dengan klien dengan auditor. Adanya independensi dianggap sebagai salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas laporan akuntansi yang sudah diaudit. Maka dari itu, dengan terdapatnya selisih perbedaan keinginan antara dua belah pihak menyebabkan terjadinya konflik kepentingan. Dari pihak manajemen maupun pemegang saham. Adanya auditor eksternal di harapkan dapat membantu perusahaan untuk meminimalisir tindakan manajemen laba. Adanya rotasi wajib pada perusahaan di ajukan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas dalam mengaudit, dengan kualitas audit yang baik maka dapat menekan manajemen laba pada perusahaan. tujuan adanya rotasi auditor tersebut untuk melindungi

independensi auditor dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Jika tidak di terapkannya rotasi auditor pada perusahaan maka akan menyebabkan terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan karena dengan adanya hubungan yang dekat memudahkan auditor dan manajemen bekerja sama untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga dapat mengakibatkan meningkatnya laba pada perusahaan. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nadia (2015) mendapatkan hubungan positif antara rotasi KAP terhadap akrual diskresioner dan Andriani Rina (2018) mukannya hubungan yang signifikan antara rotasi KAP dengan manajemen laba.

Manajemen laba berpengaruh dengan tenur auditor. Tenur auditor yaitu masa periode hubungan yang terjadi antara auditor dari kantor akuntan publik (KAP) dengan audite yang tidak berbeda. Tingginya audit tanure dapat menimbulkan adanya ikatan yang kuat antara auditor dengan pihak klien dan ditakutkan dapat mengancam independensi seorang auditor. Independensi auditor yang terganggu akan membuat auditor bekerja secara tidak objektif lagi dan dapat menguntungkan pihak klien melalui fleksibilitas yang diberikan dalam menyusun laporan keuangan. seharusnya dengan adanya hubungan antara manajer dengan auditor harus bisa bersikap independen dalam mengungkapkan salah saji laporan keuangan.

Independensi pada auditor dapat hilang apabila terjalin hubungan yang dekat dengan klien karena adanya hubungan yang nyaman dapat mempengaruhi sikap objektif auditor dalam memberikan opini audit Flint (1988). Penelitian sebelumnya oleh Wijayanti dan Triani (2020) memberikan hasil yaitu tenur audit tidak berpengaruh dengan manajemen laba, dan Andriani Rina (2018) menguji hubungan yang signifikan antara tenur auditor dengan manajemen laba, serta (Kono & Yuyetta, 2013) terdapat hubungan yang positif antara tenur auditor dengan manajemen laba.

Manajemen laba berpengaruh dengan kualitas audit. Adanya kualitas audit dalam perusahaan untuk mengungkapkan salah saji pelaporan keuangan pada perusahaan. Untuk mengembalikan kepercayaan kepada pihak pengguna laporan keuangan perusahaan membutuhkan auditor yang independen dan berkualitas untuk mengaudit perusahaan. Dengan begitu di butuhkannya pihak ketiga yang

independen yaitu akuntan public atau auditor. Tetapi laporan keuangan perusahaan yang di audit oleh auditor mempunyai nilai yang berbeda. Ardiati (2005) menyatakan adanya auditor yang berkualitas tinggi dapat melakukan pencegahan manajemen laba. Karena jika laporan keuangan yang di audit salah ini terdeteksi dan terungkap maka reputasi manajemen dan perusahaan akan hancur dan perusahaan mengalami penurunan nilai. Semakin besarnya suatu perusahaan maka semakin tingginya *agency cost* yang terjadi. Maka dari itu, perusahaan besar lebih memilih menggunakan jasa auditor yang berkualitas tinggi sehingga menciptakan kualitas audit yang lebih baik (Zimmerman, 1986). Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Aryanti, krisanti & Hendratno, 2017) adanya hubungan yang positif terhadap kualitas audit dengan manajemen laba. Dan penelitian yang di lakukan oleh Astutui Pipit (2017) menguji adanya hubungan yang negative signifikan antara kualitas audit dengan manajemen laba. Dan penelitian yang di lakukan Klbuana et al (2020) ditemukannya hubungan dengan manajemen laba. Guna & Herawaty (2010) adanya hubungan positif antara kualitas audit dengan manajemen laba.

Manajemen laba juga berhubungan dengan *leverage*. Yang di definisikan sebagai hutang yang di pakai perusahaan untuk membayar asset dalam melakukan kegiatan oprasionalnya. Semakin meningkat permasalahan yang di hadapi perusahaan di sebabkan karena semakin tinggi hutang yang ada pada perusahaan. Dengan adanya kondisi seperti itu mengakibatkan manajemen melakukan praktik manajemen laba. penelitian yang di lakukan pada Suyoto dan Dwimulyani (2019) yang menemukan tidak adanya hubungan *leverage* dengan manajemen laba. Seperti penelitian yang di lakukan oleh Utari dan Sari (2016) menemukan hasil bahwa adanya hubungan *leverage* dengan manajemen laba. Yang dimaksud dengan tingginya tingkat *leverage* memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan maksud untuk menjauhiterjadinya pengingkaran kesepakatan hutang. Kemudian penelitian yang di lakukan pada Suyoto dan Dwimulyani (2019) di temukan hubungan negative antara *leverage* dan manajemen laba.

Manajemen laba berhubungan dengan *profitability*, yang merupakan ukuran keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. profitabilitas yaitu

kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. bagi pihak eksternal *profitability* merupakan informasi yang penting karena apabila *profitability* rendah berarti kinerja perusahaan di nilai buruk dengan begitu dapat memotivasi manajer dalam melakukan manajemen laba namun apabila *profitability* tinggi maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan di nilai baik dengan begitu dapat mengurangi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Dalam penelitian sebelumnya dilakukan oleh Gunawan dan Darmawan (2015) yang menguji tidak adanya hubungan yang signifikan antara *profitability* dengan manajemen laba. Namun menurut Purnama Dendi (2017) yang menguji adanya hubungan yang signifikan antara *profitability* dengan manajemen laba.

Firm size merupakan besar atau kecilnya suatu *entitas* diukur berdasarkan dari total aset. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar perhatian dan pengawasan yang diperoleh perusahaan, dengan begitu manajer tidak dapat dengan mudah melancarkan pelaksanaan praktik manajemen laba karena apabila perusahaan terbukti melakukan kecurangan atau mengalami kerugian atau maka dapat mengakibatkan kerugian citra perusahaan baik di dalam atau di luar perusahaan. Namun apabila merupakan perusahaan kecil dengan begitu semakin sedikit perusahaan mendapatkan perhatian, maka dari itu manajer akan leluasa melakukan tindakan manajemen laba. Dalam penelitian sebelumnya oleh Gunawan dan Darmawan (2015) yang menguji hubungan yang tidak signifikan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Lalu Dan Lidiawati dan Asyik (2016) menguji terdapat hubungan yang positif antara *firm size* dan manajemen laba.

Dari uraian di atas, hasil penelitian mengenai rotasi KAP, tenur auditor dan kualitas audit dan manajemen laba terdapat perbedaan hasil. Penelitian ini merupakan tiruan yang dilakukan oleh Andriani Rina (2018) yang meneliti tentang pengaruh audit tenur, ukuran kantor akuntan publik, dan rotasi KAP terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur pada periode 2013-2016. Terdapatnya perbedaan penelitian ini dengan Andriani Rina (2018). Pertama, peneliti mengganti satu variabel independen yaitu ukuran Kantor Akuntan Publik dengan kualitas audit. Kedua, peneliti menggunakan variabel kontrol yaitu *leverage*, *growth* dan *firm size* untuk mendapatkan data yang relevan. Ketiga, pengukuran yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *discretionary*

accrual dengan *modified jones model*. Alasan menggunakan model tersebut karena memiliki tingkat keakuratan yang sangat baik dalam mengetahui manajemen laba dibandingkan dengan model pendeteksi lainnya. Perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan manufaktur listed di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 – 2018. Dari hasil uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh **Rotasi KAP, Tenur Auditor, Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba**”

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah Rotasi KAP memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba ?
2. Apakah Tenur Auditor memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba ?
3. Apakah Kualitas Audit memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji hubungan antara Rotasi KAP dan Manajemen Laba.
2. Untuk menguji hubungan antara Tenur Auditor terhadap Manajemen Laba.
3. Untuk menguji hubungan antara Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian tersebut diharapkan dapat dipakai dalam memperluas ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu akuntansi khususnya hubungan antara rotasi KAP, tenur auditor dan kualitas audit terhadap manajemen laba

1.4.2. Manfaat praktis

1. Manfaat umum

Manfaat umum pada penelitian ini dapat memberi wawasan tambahan, khususnya berkaitan dengan penelitian ini, dan untuk lebih memperdalam ilmu pengetahuan mengenai pengaruh rotasi KAP, tenur auditor dan kualitas audit dengan manajemen laba

2. Bagi Investor

Bagi investor dengan adanya penelitian tersebut, dapat memberikan gambaran mengenai hubungan rotasi KAP,tenur auditor dan kualitas audit terhadap manajemen laba yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Dalam penelitian selanjutnya, dengan adanya penelitian ini dapat di manfaatkan dan menjadi bahan masukan serta untuk mengembangkan penelitian lain terkait dengan manajemen laba.